

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi makro yang ditandai dengan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum serta berlangsung secara terus-menerus dalam suatu periode tertentu..²⁶ Kenaikan harga pada satu atau dua jenis barang belum dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut meluas sehingga menyebabkan peningkatan harga pada barang dan jasa lainnya.

Dalam penelitian ini, inflasi dijelaskan menggunakan Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*). Teori tersebut menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat harga sekaligus nilai uang terdiri dari jumlah uang yang beredar di masyarakat (*money supply*), kecepatan peredaran uang (*velocity of circulation*), serta jumlah barang dan jasa yang diperdagangkan (*volume of trade*). Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dalam menentukan kondisi perekonomian, khususnya terhadap perubahan harga barang dan jasa. Hubungan antarvariabel tersebut dijelaskan melalui persamaan pertukaran berikut:²⁷

²⁶ Elmizan dan Asy'ari, *Ekonomi Makro Modul Kuliah*.

²⁷ Ibid.

$$MV = PT$$

Keterangan:

M = jumlah uang beredar (*money supply*)

V = kecepatan peredaran uang (*velocity of circulation*)

P = tingkat harga umum (*price level*)

T = jumlah barang dan jasa yang diperdagangkan (*volume of trade*)

Berdasarkan persamaan tersebut, jumlah uang beredar (M) dan kecepatan peredaran uang (V) akan mempengaruhi tingkat harga (P) dan jumlah transaksi barang dan jasa (T) dalam perekonomian. Berdasarkan teori kuantitas uang, peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan bertambahnya barang dan jasa akan mendorong kenaikan tingkat harga sehingga menyebabkan inflasi.

Selain mempengaruhi tingkat harga, peningkatan jumlah uang beredar juga dapat mendorong peningkatan aktivitas ekonomi melalui meningkatnya konsumsi dan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Kondisi tersebut akan mendorong produsen meningkatkan jumlah produksi sehingga aktivitas ekonomi menjadi lebih berkembang. Namun demikian, apabila peningkatan jumlah uang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi, akan terjadi ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran yang menyebabkan inflasi.

Berdasarkan Teori Kuantitas Uang, peningkatan jumlah uang beredar tidak hanya mempengaruhi inflasi, tetapi juga mendorong aktivitas ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan produksi. Aktivitas

ekonomi yang meningkat akan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila tingkat inflasi terlalu tinggi dan sulit dikendalikan, kondisi tersebut dapat menurunkan daya beli masyarakat serta menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, Teori Kuantitas Uang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme jumlah uang beredar, tingkat harga, dan aktivitas ekonomi.

Inflasi dapat ditandai dengan ciri-ciri, sebagai berikut :²⁸

a. Harga Barang dan Jasa Naik Terus-menerus

Inflasi ditandai dengan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dalam periode tertentu. Kenaikan harga tersebut tidak hanya terjadi hanya sementara, tetapi berlangsung terus-menerus. Misalnya, harga bahan pokok yang pada bulan lalu lebih rendah, kemudian terus meningkat pada bulan berikutnya dan tidak kembali ke harga semula. Kondisi ini menjadi penanda bahwa inflasi sedang terjadi.

b. Jumlah Uang yang Beredar Melebihi Kebutuhan

Inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat melebihi kebutuhan riil dalam perekonomian. Peredaran uang yang berlebihan dapat meningkatkan daya beli masyarakat sehingga

²⁸ Kartini Sri, *Mengenal Inflasi* (Mutiaras Aksara, 2019).

permintaan terhadap barang dan jasa mengalami peningkatan. Namun, apabila jumlah pasokan barang dan jasa tidak meningkat secara seimbang, maka harga barang dan jasa akan cenderung mengalami kenaikan.

c. Nilai Uang atau Daya Beli Mengalami Penurunan

Salah satu akibat inflasi adalah menurunnya kemampuan daya beli uang, dimana jumlah uang yang sama tidak lagi dapat digunakan untuk membeli barang dalam jumlah yang sama seperti sebelumnya. Misalnya, jika sebelumnya Rp.10.000 dapat membeli 1kg gula, pada saat inflasi uang dengan nominal yang sama hanya dapat membeli dengan jumlah yang lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa nilai riil uang melemah karena adanya inflasi.

d. Jumlah Barang Relatif Sedikit

Inflasi juga terjadi ketika jumlah barang atau jasa yang tersedia relatif lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat. Keterbatasan barang ini terjadi akibat adanya hambatan dalam proses produksi, distribusi, maupun kelangkaan bahan baku. Ketika pasokan terbatas sementara permintaan tetap tinggi atau bahkan meningkat, harga barang akan terdorong naik dan memperkuat terjadinya inflasi.

2. Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi tidak hanya dipandang sebagai kenaikan harga, tetapi juga dikategorikan berdasarkan penyebabnya yaitu sebagai berikut :²⁹

a. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*) atau Inflasi dari Sisi Permintaan (*Demand Side Inflation*)

Inflasi ini terjadi ketika permintaan agregat jauh melebihi jumlah barang dan jasa yang tersedia di pasar. Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tersebut menyebabkan harga barang dan jasa mengalami kenaikan. Jenis inflasi ini umumnya muncul ketika perekonomian berada pada kondisi penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) serta kapasitas produksi berjalan secara maksimal disertai pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

b. Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*) atau Inflasi dari Sisi Penawaran (*Supply Side Inflation*)

Inflasi dari sisi penawaran terjadi karena kenaikan biaya produksi berlangsung lebih cepat dibandingkan peningkatan produktivitas dan efisiensi. Kondisi tersebut menyebabkan produsen mengurangi jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Akibatnya, produsen mengurangi jumlah barang dan jasa yang beredar. Perusahaan menaikkan harga untuk menutupi biaya produksi yang lebih tinggi meskipun harus menanggung risiko menurunnya

²⁹ Ohyver Daniel et al., *Ekonomi Makro*, ed. Fitria Nindia (Padang, 2024).

permintaan dari konsumen.

c. Inflasi Akibat Pengaruh Impor (*Imported Inflation*)

Inflasi ini terjadi ketika harga komoditas di negara pengekspor melonjak naik yang pada akhirnya berimbas pada meningkatnya harga-harga di dalam negeri, karena barang impor menjadi lebih mahal.

Tabel 2. 1

Klasifikasi Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahan

No	Jenis Inflasi	Tingkat Inflasi
1	Inflasi Ringan	< 10% per tahun
2	Inflasi Sedang	10% - 30% per tahun
3	Inflasi Tinggi	30% - 100% per tahun
4	Hiperinflasi	>100% tahun

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel 2.1, inflasi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis berdasarkan tingkat keparahan atau besaran kenaikan harga yang terjadi. Inflasi ringan adalah kondisi dimana tingkat kenaikan harga masih berada di bawah 10% per tahun, di mana dampaknya terhadap perekonomian relatif kecil dan masih dapat dikendalikan. Pada kondisi ini, masyarakat masih memiliki kepercayaan terhadap nilai uang dan aktivitas ekonomi berjalan normal.

Inflasi sedang terjadi apabila tingkat inflasi berada pada kisaran 10% hingga 30% per tahun. Pada tahap ini, kenaikan harga mulai dirasakan lebih signifikan dan dapat mempengaruhi daya beli masyarakat, sehingga perlu diwaspadai agar tidak berkembang menjadi inflasi yang lebih tinggi.

Inflasi tinggi merupakan kondisi di mana tingkat inflasi berada antara 30% hingga 100% per tahun. Kenaikan harga berlangsung secara cepat dan dapat mengganggu stabilitas ekonomi, termasuk menurunkan daya beli masyarakat serta menghambat kegiatan produksi dan distribusi.

Sementara itu, hiperinflasi adalah kondisi inflasi yang sangat tinggi, yaitu di atas 100% per tahun, di mana kenaikan harga terjadi secara tidak terkendali. Dalam kondisi ini, nilai uang menurun drastis sehingga masyarakat cenderung tidak menyimpan uang dalam bentuk tunai dan lebih memilih aset lain yang lebih stabil.³⁰

3. Indikator Inflasi

Inflasi merupakan kondisi dimana harga barang dan jasa mengalami kenaikan secara umum dan terjadi secara terus-menerus dalam suatu perekonomian. Untuk mengukur inflasi, terdapat beberapa indikator yang umum digunakan, yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), dan Indeks Harga Implisit (GDP Deflator).³¹ Namun, dalam penelitian ini, pengukuran inflasi difokuskan pada Indeks Harga Konsumen (IHK) karena data inflasi yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Kediri disajikan dalam bentuk IHK, sehingga lebih relevan dalam menggambarkan kondisi inflasi di tingkat daerah.

³⁰ Erik Alamsyah, Kushartono, dan Arinsa Yoan, “Pengaruh Inflasi Terhadap Kestabilan dan Eksistensi Usaha Ekonomi Mikro,” *Yos Soedarso Economics Journal (YEJ)* 3, no. 1 (2021).

³¹ Malik Anas Zulaikah, *Ekonomi Makro Islam*, ed. Syari Imanda, Cetakan 1. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).

Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indikator yang digunakan untuk mengetahui perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dalam periode waktu tertentu. IHK mencerminkan perubahan biaya hidup karena mencakup komoditas yang umum dikonsumsi oleh rumah tangga.

Penghitungan IHK di Indonesia menggunakan metode *Modified Laspeyres*, yaitu metode yang menghitung perubahan harga dengan menggunakan paket komoditas tetap (*fixed basket*) berdasarkan tahun dasar tertentu. Tahun dasar yang digunakan merupakan rata-rata selama 12 bulan yang berfungsi sebagai dasar pembobotan.³²

Proses penyusunan IHK dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pembentukan paket komoditas, penyusunan diagram timbang (bobot), pengumpulan data harga pada tahun dasar, serta perhitungan IHK pada periode berjalan. Nilai IHK periode berjalan tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menghitung laju inflasi atau deflasi, baik secara bulanan maupun tahunan.³³

³² Hendrat Priyotomo, Imron Subekti Ari, dan Rahmawati, *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Kota cilacap 2022*, ed. Rachmat Supriyanto (Kabupaten Cilacap: Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap, 2022).

³³ Mochamad Rafli Nurahman, “Analisis Deskriptif Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Inflasi Bulanan Di Kota Surabaya Periode M12020–M122022,” *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi* 19, no. 2 (2025).

Secara matematis, rumus perhitungan IHK dapat dituliskan sebagai berikut:³⁴

$$IHK_n = (\sum (P_{ni} / P_{(n-1)i} \times P_{(n-1)i} \times Q_{0i})) / (\sum (P_{0i} \times Q_{0i})) \times 100$$

Keterangan:

IHK_n	= Indeks Harga Konsumen periode ke-n
P_{ni}	= Harga barang/jasa i pada periode ke-n
$P_{(n-1)i}$	= Harga barang/jasa i pada periode sebelumnya
$(P_{ni} / P_{(n-1)i})$	= Relatif harga (RH)
Q_{0i}	= Jumlah konsumsi pada tahun dasar
$P_{0i} \times Q_{0i}$	= Nilai konsumsi pada tahun dasar
k	= Jumlah komoditas dalam paket IHK

Laju inflasi dihitung menggunakan metode *point to point*, yaitu dengan membandingkan nilai IHK pada suatu periode dengan periode sebelumnya. Perhitungan inflasi bulanan menggunakan metode *month to month (m-to-m)*, sedangkan inflasi tahunan dihitung dengan metode *year on year (yoy)*. Rumus inflasi adalah sebagai berikut:

$$\text{Inflasi}_n = (IHK_n - IHK_{(n-1)}) / IHK_{(n-1)} \times 100\%$$

atau:

$$\text{Inflasi}_n = ((IHK_n / IHK_{(n-1)}) - 1) \times 100\%$$

³⁴ Priyotomo, Subekti Ari, dan Rahmawati, *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Kota cilacap 2022*.

Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai positif, maka terjadi inflasi. Sebaliknya, jika hasil perhitungan bernilai negatif, maka kondisi tersebut menunjukkan terjadinya deflasi. Selain itu, perubahan inflasi yang terjadi merupakan hasil kontribusi dari masing-masing komoditas dalam paket IHK. Besarnya sumbangan (andil) inflasi dari setiap komoditas dapat dihitung dengan rumus:

$$Ani = (\%NK_{(n-1)i} \times \Delta RH_{ni}) / 100$$

Keterangan:

Ani = Sumbangan inflasi komoditas i

$\%NK_{(n-1)i}$ = Bobot komoditas terhadap total konsumsi

ΔRH_{ni} = Perubahan relatif harga komoditas i

Dengan demikian, dalam penelitian ini pengukuran inflasi menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai indikator utama, karena mampu mencerminkan perubahan harga yang secara langsung dirasakan oleh masyarakat serta didukung oleh ketersediaan data resmi dari BPS pada tingkat daerah.

4. Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Islam tidak memandang inflasi sebagai persoalan utama karena sistem keuangan Islam sejak awal menggunakan dinar dan dirham berbasis emas dan perak yang nilainya relatif stabil. Syekh An-Nabhani menjelaskan bahwa emas dan perak dipilih karena memiliki kedudukan syariah yang tetap, misalnya dijadikan standar dalam pembayaran diyat, zakat, maupun transaksi pertukaran. Rasulullah SAW juga telah

menetapkan keduanya sebagai mata uang resmi, sehingga dalam Islam tidak dikenal adanya inflasi sebagaimana pada uang kertas modern.³⁵ Jika terjadi penurunan nilai hal tersebut hanya mungkin jika jumlah emas meningkat drastis akibat penemuan baru tetapi kemungkinan terjadi sangat kecil.

Menurut ekonom Islam, menilai bahwa inflasi tetap membawa dampak negatif bagi perekonomian. Inflasi dapat mengganggu fungsi uang, fungsi tabungan, dan fungsi perhitungan.³⁶ Hal ini mengakibatkan semangat masyarakat untuk menabung melemah, konsumsi terhadap barang mewah meningkat, dan investasi lebih banyak diarahkan pada sektor non produktif seperti tanah, emas, atau mata uang asing. Kondisi tersebut dapat mengurangi alokasi modal pada sektor produktif seperti pertanian, industri, dan perdagangan sehingga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Al-Maqrizi, yang menjelaskan bahwa inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga secara umum yang terjadi secara berkelanjutan. Akibat ketidakseimbangan antara ketersediaan barang dan kebutuhan masyarakat. Al-Maqrizi membedakan inflasi menjadi dua jenis, yaitu inflasi akibat faktor alam (*natural inflation*) dan inflasi akibat kesalahan

³⁵ Weriantoni dan Ayu Azzahra, *Pengantar Ekonomi Makro* (CV. Azka Pustaka, 2024).

³⁶ Amalia Shofia dan Ichsan Iqbal, "Inflasi Dalam Perspektif Islam," *Holistik Analisis Nexus* 1, no. 8 (2024): 27–36.

manusia (*human error inflation*). Inflasi akibat faktor alam disebabkan oleh kondisi seperti bencana alam, gagal panen, dan kelangkaan hasil bumi, sedangkan inflasi akibat kesalahan manusia disebabkan oleh korupsi, pajak yang berlebihan, serta peningkatan jumlah uang beredar yang tidak terkendali.³⁷

Selain itu, dalam kajian ekonomi Islam inflasi dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu. Pertama, *natural inflation* yang timbul karena faktor alamiah, misalnya terjadi bencana alam, gagal panen, dan kelangkaan hasil bumi. Kedua, *human error inflation* terjadi akibat kesalahan manusia, seperti praktik korupsi, buruknya tata kelola pemerintahan, pajak yang berlebihan, serta meningkatnya peredaran mata uang fulus. Ketiga, *emotional market inflation* yang terjadi karena meningkatnya permintaan akibat isu-isu, budaya, dan kegiatan keagamaan. Maka, hal tersebut dapat meningkatkan permintaan agregat terhadap barang dan jasa sehingga dapat memicu kenaikan harga.³⁸

Dengan demikian, dalam perspektif ekonomi Islam, inflasi tidak hanya dipandang sebagai fenomena kenaikan harga, melainkan juga sebagai akibat dari ketidakseimbangan sistem ekonomi dan perilaku manusia. Inflasi yang tidak stabil dapat mengganggu stabilitas ekonomi, menurunkan kesejahteraan masyarakat, serta menghambat pertumbuhan

³⁷ Suaidah, "Inflasi Menurut Al-Maqrizi," *Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance* 1, no. 1 (2023): 17–30.

³⁸ Tiara sugiri syah putri Paramita dan UD Rahayu, "Analisis Perbandingan Inflasi dalam Perspektif Islam dan Konvensional" 3, no. 1 (2024): 1–15.

ekonomi.

B. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses bertambahnya kapasitas produksi dalam suatu perekonomian yang ditunjukkan melalui kenaikan output barang dan jasa dari waktu ke waktu. Menurut Sadono Sukirno, pertumbuhan ekonomi mencerminkan perkembangan aktivitas ekonomi yang berdampak pada meningkatnya kemakmuran masyarakat. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan suatu daerah atau negara dalam menghasilkan barang dan jasa sehingga mendorong peningkatan pendapatan serta perbaikan kondisi ekonomi secara umum.³⁹

Pertumbuhan ekonomi terjadi akibat adanya peningkatan faktor-faktor produksi, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Faktor-faktor tersebut meliputi tenaga kerja, modal, serta kemajuan teknologi yang berperan dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi kegiatan ekonomi. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga didorong oleh investasi serta peningkatan keterampilan sumber daya manusia yang memungkinkan proses produksi berjalan lebih optimal. Pemanfaatan tenaga kerja, modal, dan teknologi yang efisien akan meningkatkan produktivitas sehingga kegiatan ekonomi dapat berkembang secara

³⁹ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, ed. M Soedarmanto, 2 ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo PERSADA, 2003).

berkelanjutan.

Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari upaya menjaga kestabilan kegiatan ekonomi. Kestabilan ekonomi umumnya ditandai oleh tingkat penggunaan jumlah tenaga kerja yang tinggi, kestabilan harga, serta keseimbangan neraca pembayaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa perekonomian berjalan secara optimal tanpa mengalami ketidakstabilan atau perubahan yang terlalu drastis.⁴⁰

Upaya menjaga kestabilan tersebut juga berkaitan dengan usaha untuk menghindari fluktuasi kegiatan ekonomi yang terlalu tajam dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi yang berkembang terlalu cepat dapat memicu terjadinya tekanan inflasi.⁴¹ Apabila inflasi tidak mampu dikendalikan dengan baik, kondisi tersebut justru dapat menghambat pertumbuhan ekonomi pada periode berikutnya. Oleh sebab itu, stabilitas harga menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang baik tidak hanya ditandai oleh meningkatnya produksi barang dan jasa, tetapi juga oleh terciptanya kondisi perekonomian yang stabil. Tingkat inflasi yang rendah dan terkendali dapat mendukung aktivitas ekonomi melalui peningkatan konsumsi masyarakat dan kegiatan produksi. Sebaliknya,

⁴⁰ S E Lira Zohara, *Pengaruh Stabilitas Makro Ekonomi Dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (1992-2022)* (Penerbit Lawwana, 2023).

⁴¹ Jannatun Asnawi, "Analisis Fluktuasi Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia" (Fakultas Sosial Sain, 2022).

inflasi yang tinggi dan sulit dikendalikan dapat menghambat aktivitas ekonomi sehingga berdampak kurang baik terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, inflasi menjadi salah satu indikator penting yang mempengaruhi keberlangsungan pertumbuhan ekonomi.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor utama yang berhubungan dengan kapasitas produksi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Faktor-faktor tersebut meliputi, antara lain :⁴²

a. Tanah dan Kekayaan Alam

Kekayaan alam merupakan faktor dasar yang dapat mendukung dan mempermudah proses pembangunan ekonomi, terutama pada tahap awal pertumbuhan. Negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan dapat dimanfaatkan secara optimal cenderung lebih mudah mengembangkan kegiatan perekonomian. Pemanfaatan sumber daya alam secara optimal dan efisien dapat meningkatkan hasil produksi serta mendorong pertumbuhan ekonomi.

b. Jumlah dan Mutu Dari Penduduk dan Tenaga Kerja

Pertambahan jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam perekonomian. Apabila tenaga kerja tersebut memiliki kualitas baik melalui pendidikan, pelatihan,

⁴² Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*.

dan pengalaman, maka produktivitas akan meningkat dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas tenaga kerja dan kesempatan kerja, maka akan menimbulkan pengangguran dan menurunkan pendapatan per kapita. Kondisi ini dapat memperburuk kesejahteraan masyarakat. Selain itu, inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, sehingga berdampak pada penurunan kualitas hidup tenaga kerja. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mempengaruhi produktivitas serta pertumbuhan ekonomi.

c. Barang-Barang Modal dan Tingkat Teknologi

Barang modal dan teknologi memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas produksi. Perkembangan teknologi dapat membuat proses produksi menjadi lebih efisien sehingga mampu menghasilkan output yang lebih besar. Apabila hanya terjadi penambahan barang modal tanpa diikuti dengan perkembangan teknologi, maka peningkatan produktivitas akan relatif rendah. Oleh karena itu, perkembangan teknologi menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, inflasi juga dapat mempengaruhi biaya produksi, terutama ketika meningkatnya harga bahan baku dan peralatan produksi. Kondisi ini dapat menurunkan efisiensi produksi dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

d. Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi. Nilai-nilai sosial, budaya kerja, serta sikap terhadap perubahan akan mempengaruhi tingkat produktivitas dan inovasi dalam perekonomian. Oleh karena itu, pemerintah perlu menciptakan kebijakan yang mampu mendorong perubahan sikap masyarakat ke arah yang lebih produktif. Selain itu, kondisi ekonomi yang tidak stabil, seperti inflasi yang tinggi, dapat menimbulkan ketidakpastian dan mempengaruhi perilaku masyarakat, misalnya meningkatnya konsumsi spekulatif dan menurunnya minat investasi. Hal ini pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

e. Luas Pasar Sebagai Sumber Pertumbuhan

Luas pasar menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Semakin luas jangkauan pasar, maka peluang untuk meningkatkan produksi dan distribusi barang maupun jasa juga akan semakin besar. Akan tetapi, tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya saing produk dalam negeri, baik pada pasar domestik maupun internasional. Hal ini menyebabkan penurunan permintaan dan menghambat perluasan pasar, sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tidak hanya berkaitan

dengan sumber daya dan perkembangan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi, terutama inflasi. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil dapat mendukung kegiatan produksi sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menghambat aktivitas produksi dan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah. Menurut Sadono Sukirno, pertumbuhan ekonomi merupakan proses meningkatnya kapasitas produksi dalam suatu perekonomian yang ditandai dengan bertambahnya output barang dan jasa dari waktu ke waktu.⁴³

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur menggunakan beberapa indikator, seperti Produk Domestik Bruto (PDB), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), serta pendapatan per kapita. Dalam penelitian yang dilakukan pada tingkat daerah, indikator yang paling sering digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).⁴⁴

⁴³ Tannia Regina, “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia,” *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis* 11, no. 1 (2022): 36–45.

⁴⁴ N. Gregory Mankiw dalam Syah Putra Amarta Dhafi, “Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara ASEAN 2018-2022 Dalam Perspektif Ekonomi Islam” (UIN Raden Intan Lampung, 2024).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan usaha dalam suatu wilayah pada periode tertentu. PDRB digunakan untuk menunjukkan kinerja perekonomian suatu daerah serta tingkat aktivitas ekonomi yang terjadi. BPS menjelaskan bahwa PDRB dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) dan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK). PDRB ADHB menunjukkan nilai tambah berdasarkan harga yang berlaku pada tahun berjalan, sedangkan PDRB ADHK mencerminkan nilai tambah riil karena telah menghilangkan pengaruh perubahan harga (inflasi).

Dalam mengukur pertumbuhan ekonomi, digunakan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK), karena indikator ini mampu menunjukkan pertumbuhan ekonomi secara riil dari waktu ke waktu. Secara matematis, menurut BPS, laju pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi}_n = (\text{PDRB}_n - \text{PDRB}_{(n-1)}) / \text{PDRB}_{(n-1)} \times 100\%$$

Keterangan:

Pertumbuhan Ekonomi_n = Laju pertumbuhan ekonomi periode ke-n

PDRB_n = Nilai PDRB periode ke-n

PDRB_(n-1) = Nilai PDRB periode sebelumnya

Apabila nilai yang dihasilkan positif, maka menunjukkan terjadinya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila bernilai negatif, maka menunjukkan adanya kontraksi ekonomi. Dengan demikian, dalam

penelitian ini digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan digunakan sebagai indikator dalam mengukur pertumbuhan ekonomi karena mampu mencerminkan kondisi ekonomi riil dan sesuai dengan ketersediaan data pada tingkat daerah.

4. Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam perspektif Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi barang dan jasa sebagaimana pada sistem konvensional, tetapi juga menekankan nilai moral, akhlak, serta keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Islam menolak adanya paradoks antara pertumbuhan dan distribusi, karena keduanya harus berjalan seiring melalui instrumen syariah seperti sektor riil, keuangan syariah, dan zakat, infaq, sedekah, wakaf (ZISWAF).⁴⁵ Pertumbuhan yang merusak keadilan dan kemanusiaan dipandang tidak sejalan dengan prinsip Islam, sebab keberhasilan pembangunan harus mencerminkan tercapainya keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Selain itu, dalam ekonomi Islam pertumbuhan ekonomi juga tidak dapat dipisahkan dari aspek distribusi yang adil, karena peningkatan produksi harus diikuti dengan pemerataan kesejahteraan dalam masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai keadilan distribusi dan nilai-nilai moral tidak dapat dikategorikan sebagai pertumbuhan

⁴⁵ Muh Asy'ari Akbar dan Hari Winarsa, "Analisis Distribusi Kekayaan dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Ar Rasyiid: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 75–84.

yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.⁴⁶

Kesejahteraan yang meningkat serta berkurangnya tingkat kemiskinan menunjukkan adanya perbaikan dalam aktivitas ekonomi. Kondisi tersebut pada akhirnya berkaitan erat dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi, karena menunjukkan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup secara lebih baik.⁴⁷

Peran distribusi tersebut tidak hanya berhenti pada pemerataan kesejahteraan, tetapi juga berlanjut dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat. Salah satu bentuk penerapan mekanisme tersebut dapat dilihat melalui penyaluran dana sosial Islam, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF), yang memiliki peran dalam membantu masyarakat menghadapi tekanan ekonomi, khususnya dalam kondisi krisis. Penyaluran dana tersebut dapat menjaga daya beli dan keberlangsungan aktivitas ekonomi masyarakat, sehingga secara tidak langsung turut mendukung pertumbuhan ekonomi.⁴⁸

⁴⁶ Achmad Ilham Syiham Muzakky dan Binti Mutafarida, “Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pandangan Ekonomi Islam,” *Jurnal Rumpun Manajemen Dan Ekonomi* 1, no. 3 (2024): 463–472.

⁴⁷ Richma Sholawati, Nilna Fauza, dan Moch Zainuddin, “Pengelolaan Dana ZIS Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs),” *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy* 1, no. 2 (2022): 522–541.

⁴⁸ Toni Adhitya, “Pendistribusian Dana Ziswaf Di Masa Pandemi Covid-19:(Studi Analisis Terhadap Lazisnu Kota Kediri),” *Al-Muhasib: Journal of Islamic Accounting and Finance* 1, no. 1 (2021): 68–87.

Perbedaan utama antara pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam dan konvensional terletak pada fondasi nilainya. Sistem kapitalis menilai pertumbuhan dari kemajuan industri, teknologi, dan akumulasi modal, sedangkan Islam menitikberatkan pada aspek spiritualitas (*tauhid*) sebagai pedoman hidup.⁴⁹ Al-Qur'an dan hadis menjadi dasar prinsip pembangunan, sementara hal-hal teknis diserahkan pada ijtihad manusia sesuai perkembangan zaman.

Adapun asas utama dalam pertumbuhan ekonomi Islam yaitu, pertama, *tauhid* atau ketaatan manusia kepada Allah. Kedua, *rububiyah*, pengakuan bahwa Allah sebagai penguasa yang mengatur kehidupan. Ketiga, *khalifah*, peran manusia sebagai pemegang amanah untuk membangun tanpa merusak. Keempat, *tazkiyah* yaitu proses penyucian diri dan hubungan sosial. Keempat asas ini mencakup kebutuhan material dan spiritual sehingga pembangunan tidak hanya memiliki dimensi kemanusiaan (*insani*), tetapi juga dimensi ketuhanan (*ilahiyyah*).

Dengan demikian, dalam perspektif ekonomi Islam, inflasi yang tidak terkendali dapat mengganggu *maqashid syariah*, khususnya dalam aspek *hifdzul maal*, karena dapat menurunkan nilai harta dan daya beli masyarakat. Oleh sebab itu, pertumbuhan ekonomi yang baik tidak hanya ditunjukkan melalui peningkatan secara kuantitatif, tetapi juga harus diiringi dengan stabilitas harga serta pemerataan kesejahteraan.

⁴⁹ Widya Reza, *Buku Ajar Analisis Regresi "Pendekatan Praktis dan Sistematis," Eureka Media Aksara, 2024.*

C. Hubungan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu aspek penting dalam analisis ekonomi makro karena keduanya saling berkaitan dalam mempengaruhi kestabilan perekonomian. Inflasi mencerminkan perubahan tingkat harga barang dan jasa secara umum, sedangkan pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan kapasitas produksi suatu daerah. Oleh karena itu, perubahan tingkat inflasi akan berdampak pada aktivitas ekonomi yang pada akhirnya berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Teori Kuantitas Uang (*Quantity Theory of Money*), inflasi terjadi karena peningkatan jumlah uang beredar tidak diikuti oleh bertambahnya jumlah barang dan jasa dalam perekonomian. Peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong meningkatnya kemampuan masyarakat dalam melakukan transaksi, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa meningkat. Kondisi tersebut mengakibatkan terjadinya kenaikan harga yang memicu inflasi.⁵⁰

Peningkatan permintaan tersebut tidak hanya menyebabkan kenaikan harga, tetapi juga mendorong produsen untuk menambah jumlah output agar kebutuhan pasar dapat terpenuhi. Dalam kondisi ini, kegiatan produksi mengalami peningkatan yang berdampak pada meningkatnya penggunaan tenaga kerja, modal, dan teknologi, sehingga berkontribusi terhadap

⁵⁰ Junaiddin Zakaria, *Pengantar Teori Makro* (jakarta: Gaung Persada Press, 2009).

pertumbuhan ekonomi.

Dalam perspektif pertumbuhan ekonomi, Sadono Sukirno menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan teknologi.⁵¹ Ketika permintaan terhadap barang dan jasa meningkat, produsen akan meningkatkan produksi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Peningkatan produksi ini mendorong penggunaan faktor-faktor produksi sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, inflasi dalam kondisi tertentu, khususnya pada tingkat yang rendah dan terkendali, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan aktivitas produksi. Inflasi dalam batas wajar juga dapat memberikan sinyal positif bagi produsen untuk meningkatkan produksi karena adanya peluang keuntungan.

Namun, tingkat inflasi yang terlalu tinggi dan tidak terkendali dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga yang berlebihan dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga tingkat konsumsi mengalami penurunan dan aktivitas ekonomi menjadi terhambat. Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat meningkatkan biaya produksi yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya efisiensi dan produktivitas.

⁵¹ Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*.

Menurut Sadono Sukirno, kestabilan ekonomi merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.⁵² Tingkat inflasi yang tidak stabil dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi yang mempengaruhi keputusan produksi dan investasi. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menghambat proses pertumbuhan ekonomi.

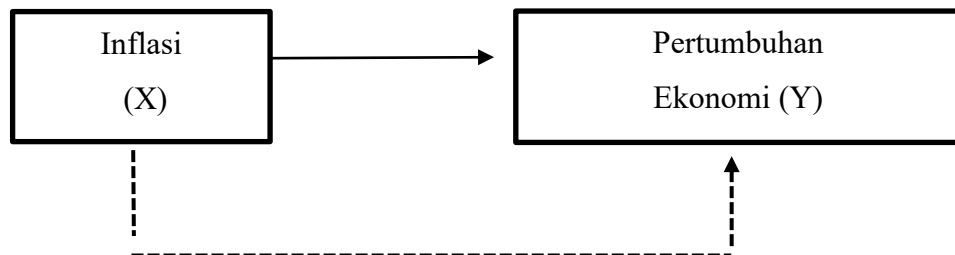
Selain itu, tingkat inflasi yang tinggi juga dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi dan menimbulkan ketidakpastian ekonomi, sehingga mengurangi minat investasi. Penurunan investasi akan berdampak pada berkurangnya kapasitas produksi dalam jangka panjang, yang pada akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian, hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu bersifat linear, tetapi dipengaruhi oleh tingkat serta kestabilan inflasi yang terjadi. Inflasi yang rendah dan terkendali cenderung mampu mendukung pertumbuhan ekonomi, sedangkan inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dapat berbeda-beda pada setiap periode sesuai dengan kondisi perekonomian yang sedang berlangsung.

⁵² Isman Lubis, “Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Jumlah Uang Beredar Dalam Menjaga Stabilitas Ekonomi Di Indonesia” (Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sumatera Utara, 2025).

D. Kerangka Teoritis

Gambar 2.1
Kerangka Teoritis



Sumber : Diolah penulis

Kerangka teori penelitian ini menjelaskan bahwa inflasi (X) berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi (Y). Hubungan antar variabel ditunjukkan dengan garis titik-titik dari inflasi menuju pertumbuhan ekonomi. Garis titik-titik tersebut artinya masih berupa dugaan atau hipotesis yang perlu dibuktikan melalui penelitian, apakah benar inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Kediri periode 2020-2025.